

ANALISIS RISIKO BUDIDAYA AYAM KAMPUNG SUPER DI KECAMATAN SUMBAWA

Syahdi Mastar¹, Yadi Hartono², Nila Wijayanti³, Lukman Hakim⁴, Kristijuswati⁵, Ahmad Rohim Ramdhany⁶

³Magister Agribisnis Universitas Samawa Sumbawa Besar
^{1,2,4,5,6}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samawa Sumbawa Besar
Email: syahdi.unsa@gmail.com, yhartono1982@gmail.com,
rohimramadhany@gmail.com

Received: 20 Desember 2025

Revised: 12 Januari 2026

Published: 27 Januari 2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis risiko budidaya ayam kampung super di kecamatan sumbawa kabupaten sumbawa. Lokasi ini dipilih karena kecamatan sumbawa memiliki tingkat mobilitas yang mudah untuk dijangkau, responden dalam penelitian ini adalah peternak ayam kampung super dengan jumlah sampel sebanyak 3 peternak. Dalam penelitian ini menggunakan diagram fishbone untuk mengetahui apa saja faktor risiko dalam budidaya ayam kampung super. Selanjutnya menggunakan PIM untuk mengetahui tingkat risiko dari masing masing faktor risiko. Dalam penelitian ini terdapat 7 risiko dan 12 faktor risiko dalam budidaya ayam kampung super dengan 2 faktor risiko dengan tingkat risiko tinggi, 9 faktor risiko dengan tingkat risiko sedang dan 1 faktor risiko dengan tingkat risiko rendah.

Kata Kunci: Budidaya, Faktor Risiko, Ayam Kampung

PENDAHULUAN

Peternakan adalah kegiatan usaha budidaya ternak untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan untuk kepentingan masyarakat lainnya di suatu wilayah tertentu secara terus menerus. Peternakan merupakan bidang usaha yang sangat berpotensi untuk diusahakan, hasil dari sektor peternakan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Usaha peternakan ini dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan. Permintaan terhadap produk peternakan tidak akan sepi, hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi akan memberikan dampak positif terhadap permintaan produk pertanian. (Saparinto, 2015)

Menurut Ali dalam (Kusuma, 2024) menyatakan Peternakan secara umum dapat dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau, dan kuda,

sedangkan kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci, dan hewan ternak lainnya.

Ayam kampung super merupakan salah satu jenis ayam lokal yang banyak dibudidayakan di berbagai wilayah di Indonesia. Ayam kampung super termasuk ke dalam golongan ayam bukan ras/ Buras. (Ude et al.,2024).

Ayam Kampung Super merupakan hasil persilangan antara ayam petelur dengan ayam kampung. Inovasi penemuan ayam kampung super ini disebabkan karena banyaknya peternak yang mengeluh karena lamanya menikmati hasil dari budidaya ayam kampung. Dengan penemuan ini peternak dapat menikmati hasil panen setelah 45-60 hari (Suryanto, 2018).

Meskipun ayam kampung super memiliki beberapa kelebihan, namun dari data Dinas Peternakan Kabupaten Sumbawa tahun 2021-2023, Kecamatan Sumbawa menunjukkan terjadinya penurunan populasi ayam buras dari tahun ke tahun yakni dari 160.049 ekor pada 2021, 139.379 ekor pada tahun 2022 dan 41.613 ekor pada tahun 2023. Dari data tersebut menunjukkan penurunan yang sangat signifikan pada populasi ayam buras. Penurunan populasi tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan besar mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Risiko dan ketidakpastian dalam budidaya usaha peternakan Ayam Kampung Super yang dihadapi oleh peternak, peneliti mengangkat penelitian berjudul “Analisis Resiko Budidaya Peternakan Ayam Kampung Super di Kecamatan Sumbawa” untuk menganalisis lebih lanjut mengenai berbagai risiko risiko apa saja yang dihadapi oleh para peternak Ayam Kampung Super di Kecamatan Sumbawa sebagai lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April sampai Mei 2025 di Kecamatan Sumbawa, Kabupaten sumbawa. Penentuan lokasi dilakukan secara porpositive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa peternakan ayam kampung super di Kecamatan Sumbawa merupakan lokasi dengan mobilitas yang paling mudah untuk dijangkau, karena lokasi kandang budidaya terletak di tengah Kecamatan Sumbawa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Skunder. Data primer bersumber dari jawaban responden melalui kuisioner maupun wawancara dengan peternak ayam kampung super di kecamatan sumbawa. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dinas terkait dari penelitian ini yaitu Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten sumbawa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yang dimana dari hasil

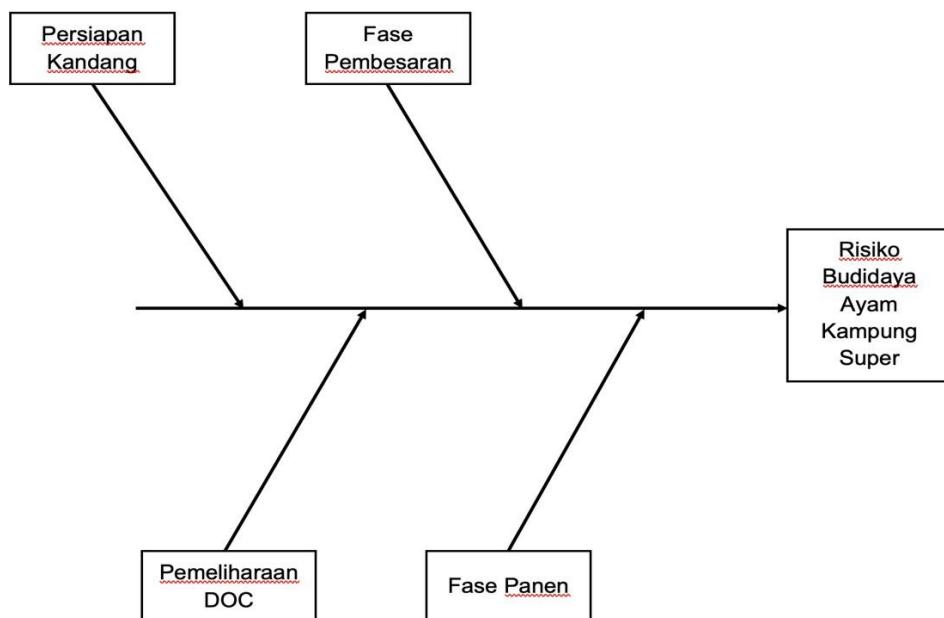
observasi peternak ayam kampung super di Kecamatan Sumbawa terdapat 3 peternak dan semuanya dijadikan sampel.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan diagram tulang ikan (Fishbone Diagram) dan Probability Impact Matrix (PIM).

Diagram Fishbone

Untuk mengetahui apa saja risiko yang terdapat di dalam budidaya ayam kampung super, maka digunakan diagram fishbone.



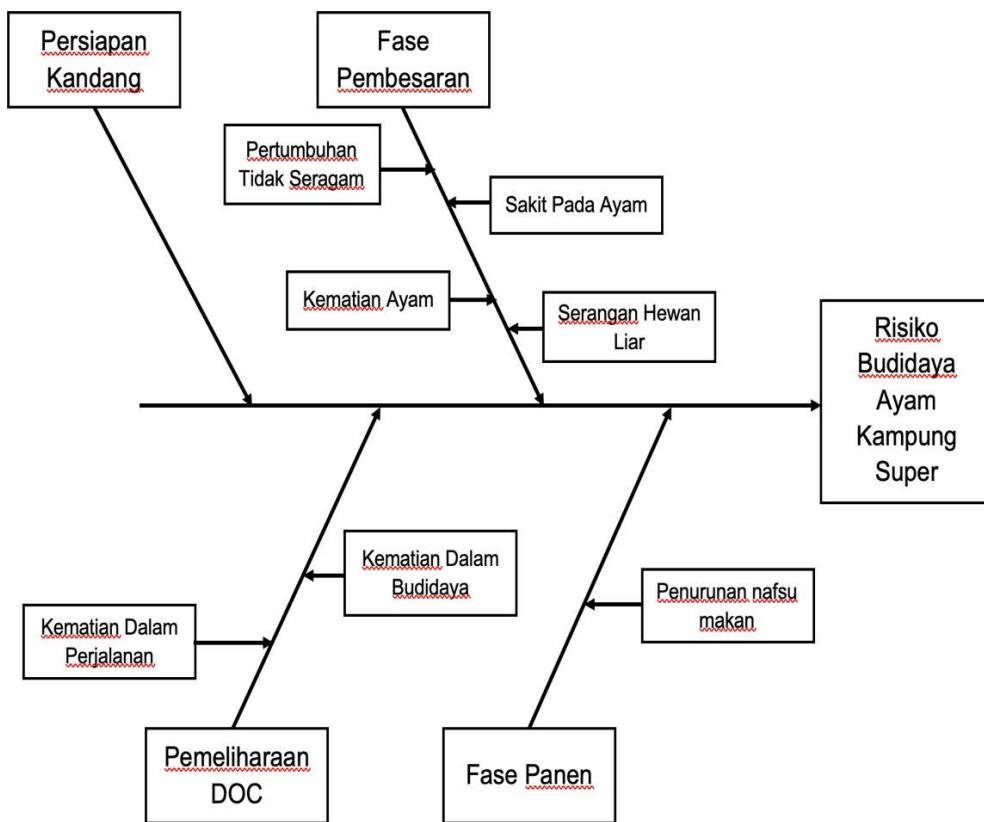
Gambar 1. Bagan Diagram Fishbone Inventarisasi Risiko Budidaya Ayam Kampung Super

PIM (Probability Impact Matrix)

Probability Impact Matrix merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat risiko dengan mengalikan nilai probability (probabilitas) dengan impact (Dampak). Untuk mengetahui nilai probabilitas dan dampak dari risiko maka digunakan kuisioner pengukuran persepsi responden menggunakan skala penilaian 1-5. Skala penilaian yang digunakan untuk mengukur frekuensi probabilitas yaitu, 5 poin (Sangat Sering), 4 poin (Sering), 3 poin (Cukup), 2 poin (Jarang), dan 1 poin (Sangat Jarang). Kemudian, skala penilaian 1-5 juga digunakan untuk mengukur dampak, dimana 5 poin (Sangat Besar), 4 poin (Besar), 3 poin (Sedang), 2 poin (Kecil), dan 1 poin (Sangat Kecil).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Identifikasi Risiko Budidaya Ayam Kampung Super**

Dalam penelitian ini Identifikasi risiko dilakukan dengan menggunakan alat analisis tulang ikan atau *Fishbone* diagram. Identifikasi dimulai dari tahapan persiapan kandang, pemeliharaan DOC, pembesaran ayam hingga proses panen. Berikut hasil identifikasi risiko menggunakan *Fishbone* diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



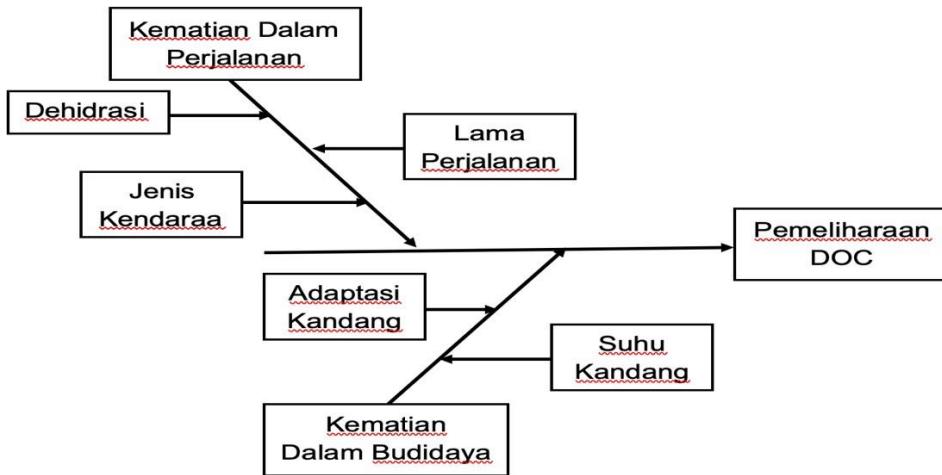
Gambar 2. Bagan Identifikasi Faktor Risiko Budidaya Ayam Kampung Super Menggunakan Diagram Fishbone

Pada gambar di atas terdapat 4 tahapan budidaya yaitu tahapan persiapan kandang, tahapan pemeliharaan DOC, tahapan fase pembesaran dan tahapan fase panen. Pada tahapan persiapan kandang tidak memiliki risiko budidaya. Selanjutnya untuk tahapan pemeliharaan DOC memiliki 2 risiko. Selanjutnya untuk tahapan fase pembesaran terdapat 4 dan untuk tahapan panen hanya memiliki 1 risiko.

Tahapan Persiapan Kandang

Pada tahapan persiapan kandang, tidak terdapat risiko budidaya, seperti risiko kematian pada ayam, sakit pada ayam, pertumbuhan tidak seragam, serangan hewan liar dan penurunan nafsu makan.

Tahap Pemeliharaan DOC



Gambar 3. Diagram Fishbone Tahapan Pemeliharaan DOC

Dari gambar diatas, pada tahapan pemeliharaan DOC terdapat risiko kematian, yang dimana risiko kematian DOC ini dibagi menjadi 2 yaitu risiko kematian dalam perjalanan dan risiko kematian pada saat budidaya. Adapun faktor risiko pada risiko kematian pada tahapan pemeliharaan DOC disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Faktor risiko tahap Pemeliharaan DOC

Tahapan	Risiko	Faktor Risiko
Pemeliharaan DOC	Kematian Dalam Perjalanan	Dehidrasi
	Kematian Dalam Budidaya	Lama Perjalanan
	Jenis Kendaraan	Jenis Kendaraan
		Adaptasi Kandang
		Suhu Kandang

1. Kematian Dalam Perjalanan

Risiko kematian dalam perjalanan merupakan risiko yang sangat sering terjadi. Dalam setiap box yang berisi 100 ekor ayam, setidaknya pasti terdapat 3-5 ekor ayam yang mengalami kematian dan sisanya berada dalam kondisi tidak stabil. Terdapat beberapa penyebab/ faktor yang menyebabkan kematian tersebut dapat terjadi, Adapun penjelasan dari masing masing faktor risiko dijelaskan sebagai berikut:

a. Dehidrasi. (B1.a)

Salah satu penyebab terjadinya kematian dalam perjalanan yakni dehidrasi. Dalam setiap box DOC, tidak terdapat makanan maupun minuman yang disediakan di dalam boxnya, hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya dehidrasi dan berujung kematian dalam perjalanan.

b. Lama Perjalanan (B1.b)

lama pengiriman juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kematian DOC. kematian DOC dalam setiap boxnya akan meningkat tergantung dari berapa lama waktu pengiriman DOC tersebut. Dari keterangan responden keterlambatan pengiriman bisa disebabkan karena kemacetan, dan penutupan Pelabuhan penyengbrangan sementara akibat cuaca ekstrim.

c. Jenis Kendaraan (B1.c)

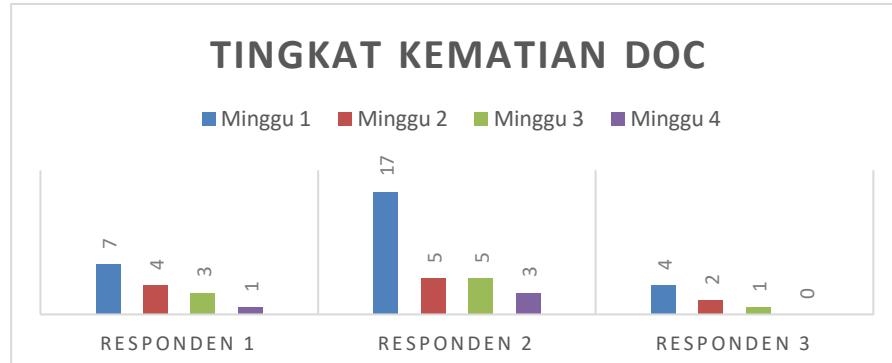
Dari keterangan responden, kendaraan yang digunakan untuk pengiriman DOC bukanlah kendaraan yang proper untuk pengiriman DOC. Pengiriman DOC dilakukan biasanya menggunakan truk pengangkut barang, yang dimana bagian belakang truk hanya ditutup menggunakan terpal. Hal inilah yang menyebabkan ayam akan mengalami, kedinginan dan berujung pada kematian DOC karena pengiriman DOC selalu dilakukan pada malam hari.

2. Kematian Dalam Budidaya

Risiko kematian dalam budidaya merupakan lanjutan dari risiko kematian dalam perjalanan. Setelah DOC dimasukan ke kandang broding maka DOC akan mengalami fase adaptasi/ seminggu pertama, yang dimana DOC akan mengalami kematian setidaknya dari 100 DOC 3-5 ekor DOC akan mengalami kematian pada minggu pertama. Adapun penjelasan dari faktor risiko kematian dalam budidaya dijelaskan sebagai berikut:

a. Adaptasi Kandang (B.2a)

Dari keterangan responden, seminggu pertama merupakan fase krusial dalam budidaya yang dimana pada fase ini banyak DOC yang mengalami kematian. kematian ini sebagian besar disebabkan karena kondisi ayam belum stabil pasca pengiriman DOC. Adapun tingkat kematian DOC dari ketiga responden dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



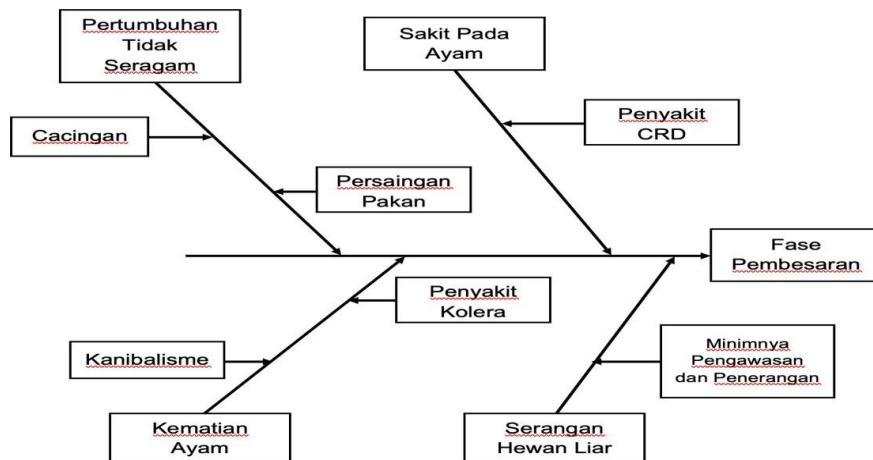
Gambar 4. Grafik Tingkat Kematian DOC Pada Proses Broding

Dari gambar grafik di atas, untuk responden pertama total DOC yang dibudidayakan sebanyak 300 ekor dan DOC yang mengalami kematian sebanyak 15 ekor. Selanjutnya responden kedua membudidayakan DOC sebanyak 600 ekor dan DOC yang mengalami kematian sebanyak 30 ekor. Responden ketiga membudidayakan DOC sebanyak 200 ekor dan DOC yang mengalami kematian sebanyak 7 ekor.

b. Suhu Kandang (B.2b).

Suhu kandang merupakan faktor penting budidaya pada fase pemeliharaan DOC. Dari keterangan responden, keberhasilan budidaya pada tahapan DOC sangat bergantung pada suhu kandang, terutama pada saat musim penghujan dan suhu dingin yang ekstrim.

Tahap Fase Pembesaran



Gambar 5. Diagram Fishbone Tahapan Fase Pembesaran

Dari gambar diatas, pada tahapan pembesaran ayam terdapat 4 risiko yaitu risiko pertumbuhan tidak seragam, risiko sakit pada ayam, risiko kematian ayam dan risiko serangan hewan liar. Adapun risiko pada tahapan fase pembesaran disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar penyebab risiko tahap Fase Pembesaran

Tahapan	Risiko	Faktor Risiko
Fase Pembesaran	Pertumbuhan tidak seragam	Persaingan pakan Cacingan
	Sakit Pada Ayam	Penyakit CRD
	Kematian Ayam	Kanibalisme Penyakit Kolera
	Serangan Hewan Liar	Minimnya Pengawasan dan Penerangan

1. Pertumbuhan tidak seragam

Pertumbuhan tidak seragam pada ayam kampung super merupakan risiko yang sangat merugikan. Dari keterangan responden pertumbuhan tidak seragam akan sangat ketika sudah mendekati masa panen yang dimana kondisi normal ayam akan memiliki berat 0,8 sampai 0,9 Kg. Namun terdapat beberapa ayam yang memiliki masalah pertumbuhan yang memiliki berat di bawah 0,8 gram. penjelasan dari penyebab atau faktor risiko pertumbuhan tidak seragam adalah sebagai berikut :

a. Persaingan Pakan (C1.a)

Persaingan pakan biasanya dipengaruhi oleh faktor genetik ayam. Selain faktor genetik, responden juga memberikan keterangan bahwa tingkat kepadatan kandang juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya persaingan pakan.

Biasanya persaingan pakan akan lebih cenderung terjadi pada kandang jenis postal lantai karena jenis kandang ini semua ayam akan disatukan ke dalam 1 kandang. Hal

ini sejalan dengan hasil penelitian (Permana *et al.*, 2020) menyatakan bahwa kandang ayam broiler yang menggunakan sistem kandang postal lantai akan memiliki tingkat persaingan dan kompetisi dalam mendapatkan resum maupun air minum. Kompetisi ini akan memunculkan ayam yang menang dan yang kalah sehingga pertumbuhan menjadi tidak seragam.

b. Cacingan (C1.b)

Cacingan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pertumbuhan tidak seragam. Menurut keterangan responden, apabila ayam sudah terkena cacingan atau berak kapur maka bisa dipastikan pertumbuhan ayam kedepannya akan terlambat meskipun sudah diobati. Ciri ciri ayam yang terkena cacingan akan mengalami penurunan nafsu makan dan fesesnya akan berwarna putih seperti kapur.

2. Sakit pada Ayam

Berdasarkan keterangan responden, penyakit yang sering menyerang setiap kali budidaya adalah penyakit CRD atau dikalangan peternak dikenal dengan penyakit ngorok pada ayam. Adapun penjelasan mengenai penyakit CRD adalah sebagai berikut:

a. Penyakit CRD (C2.a)

Penyakit CRD (*Chronic Respiratory Disease*) merupakan penyakit pernapasan kronis yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycoplasma Gallisepticum*. Responden sering menyebut penyakit ini sebagai penyakit ngorok, menurut keterangan salah satu responden penyakit ini memiliki tingkat penularan yang tinggi, dan sangat menyiksa ayam. Adapun ciri-ciri ayam yang terkena CRD menurut keterangan responden adalah keluarnya lendir dari hidung, terdengar suara ngorok dari ayam karena lendir dan mulut ayam akan menganga ketika istirahat. Selanjutnya menurut responden, faktor penyebab yang memperparah penyakit CRD adalah kadar gas amonia di dalam kandang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Azzahra *et al.*, 2024) dan (Tanjaya, 2019) yang menyatakan Kolaborasi dari infeksi *Mycoplasma Gallisepticum* dengan bakteri *E. coli* dan gas amonia mengakibatkan ayam mudah terserang Chronic Respiratory Disease (CRD) atau ngorok, dimana CRD dari kolaborasi bakteri ini mempunyai tingkat mortalitas antara 15 – 20%

3. Kematian Ayam

Berdasarkan keterangan dari responden, terdapat beberapa penyebab atau faktor risiko kematian ayam, yaitu kanibalisme dan Penyakit Kolera. Penyakit kolera sendiri memiliki persentase tingkat kematian diatas 80%. Adapun penjelasan mengenai penyebab atau faktor risiko kematian ayam adalah sebagai berikut:

a. Kanibalisme (C3.a)

Dari keterangan salah satu responden, kanibalisme pada ayam dapat disebabkan oleh tingkat populasi ayam yang tinggi. Selanjutnya untuk ayam yang memiliki kecendrungan untuk melakukan kanibalisme biasanya ditandai dengan perilaku mematuk bulu bagian ekor ayam lainnya hingga rontok dan terluka. Perilaku mematuk bulu ayam lainnya juga dijelaskan di dalam penelitian (Hidayat, 2019). Perilaku mematuk bulu menjadi masalah dalam pemeliharaan ayam pada sistem koloni. Perilaku ini menjadi masalah serius bagi kesejahteraan hewan (Animal

welfare), karena akan menyebabkan cedera dan memicu terjadinya perilaku kanibalisme yang dapat menyebabkan kematian bagi ternak ayam yang menjadi korban.

b. Penyakit Kolera (C3.b)

Dari keterangan responden penyakit kolera memiliki tingkat kematian yang sangat tinggi. Ayam yang terserang penyakit kolera biasanya memiliki ciri-ciri ayam menggil dan lemas, penurunan nafsu makan dan kematian secara mendadak. Dari keterangan esponden, penyakit kolera memiliki tingkat mortalitas sebesar 80%

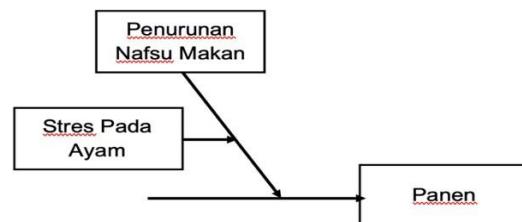
4. Serangan Hewan Liar

Dari keterangan responden, untuk hewan liar yang sering mengancam dan masuk ke dalam kandang ayam adalah hewan berjenis reptil seperti ular dan biawak. Adapun penjelasan mengenai penyebab atau faktor yang menyebabkan terjadinya serangan hewan liar adalah sebagai berikut:

a. Minimnya Pengawasan dan Penerangan. (C4.a)

Dari keterangan kedua responden, serangan hewan liar dapat terjadi karena kurangnya pengawasan, kondisi kendang yang memiliki banyak celah dan kurangnya penerangan pada malam hari. Celah inilah yang menjadi jalan masuknya hewan tersebut yang dapat membahayakan ayam.

Tahap Panen



Gambar 6. Diadram Fishbone Tahapan Panen

Dari gambar di atas, pada tahap panen terdapat 1 risiko yaitu penurunan nafsu makan. Adapun risiko pada tahapan panen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Daftar penyebab risiko tahap Panen

Tahapan	Risiko	Faktor Risiko
Panen	Penurunan nafsu makan	Stres pada ayam

1. Penurunan nafsu makan (D1.a)

Menurut responden ayam akan cenderung mengalami penurunan nafsu makan akibat stres pasca panen, ayam yang mengalami stres disini adalah ayam yang menjadi sisa atau ayam yang belum dipanen. Dari keterangan salah satu responden, ayam akan mengalami penurunan nafsu makan sekitar 2-3 hari setelah panen. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai penyebab atau faktor risiko penurunan nafsu makan ayam adalah sebagai berikut :

a. Stres pada ayam

Menurut keterangan dari salah satu responden, ayam akan mengalami stres pada saat panen akibat panen yang dilakukan bukan oleh pemilik kandang. selanjutnya responden juga menambahkan ayam yang mengalami stres adalah sisa

dari ayam yang tidak ikut dinanen. Stres pada ayam sangat dipengaruhi oleh sistem panen tebang pilih yang dimana para konsumen akan masuk sendiri ke dalam kandang dan memilih ayam yang sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Analisis Tingkat Risiko

Setelah dilakukan pembagian kuisioner dan wawancara dengan ketiga responden, maka didapatkan tingkat risiko dari risiko budidaya ayam kampung super dengan menggunakan metode analisis PIM (Probability Impact Matrix), dapat dilihat pada matrix sebagai berikut:

		Dampak (I)				
		1 (SK)	2 (K)	3 (S)	4 (B)	5 (SB)
Probabilitas (P)	5 (SS)					
	4 (S)				B2.a	C2.a
	3 (C)			B1.a B1.b B2.b C3.a	D1.a	
	2 (J)			B1.c C1.a C1.b C3.b		
	1 (SJ)	C4.a				
Nilai Risiko = P x I						

Keterangan:

Risiko Rendah	1- 4
Risiko Sedang	5-12
Risiko Tinggi	15-25

Gambar 7. Penelompokan Risiko Dalam Bentuk Matrix

Penanggulangan atau Mitigasi

Setelah tingkat risiko diketahui, langkah selanjutnya adalah melakukan upaya mitigasi risiko. Prioritas penanganan risiko dapat dilakukan sesuai dengan tingkat risiko. adapun prioritas mitigasi berdasarkan tingkat risiko dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Tingkat Risiko

Code Risiko	Faktor Risiko	Tingkat Risiko	Kategori Risiko
B2.a	Adaptasi Kandang	15.88	Tinggi
C2.a	Penyakit CRD	20.00	Tinggi
B1.a	Dehidrasi	10.98	Sedang

B1.b	Lama Perjalanan	6.66	Sedang
B1.c	Jenis Kendaraan	8.86	Sedang
B2.b	Suhu Kandang	6.00	Sedang
C1.a	Persaingan Pakan	6.00	Sedang
C1.b	Cacingan	7.33	Sedang
C3.a	Kanibalisme	11.00	Sedang
C3.b	Penyakit Kolera	4,86	Sedang
D1.a	Penurunan Nafsu Makan	12.00	Sedang
C4.a	Minimnya Pengawasan dan Penerangan	2.20	Rendah

Risiko Tinggi

Risiko tinggi adalah jenis risiko yang memiliki potensi dampak besar serta kemungkinan terjadinya sangat tinggi. Apabila risiko ini terjadi, dapat menimbulkan kerugian yang signifikan, baik dari segi operasional maupun finansial. Adapun langkah-langkah mitigasi yang dapat diterapkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Mitigasi risiko pada risiko tinggi

Faktor Risiko	Penanganan Risiko
Adaptasi kandang	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembersihan kandang sebelum DOC masuk. b. Penerangan kandang dilakukan 24 jam selama 1 bulan. c. Memastikan setiap sisi kandang tertutup rapat.
Penyakit CRD	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemberian obat trimezyn b. Memperbaiki ventilasi kandang c. Rutin melakukan pembersihan dan penyemprotan kandang secara berkala menggunakan EM4.

Risiko Sedang

Risiko sedang adalah jenis risiko yang kemungkinan terjadinya relatif rendah, namun dapat menimbulkan dampak yang signifikan jika terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang cermat guna mencegah dampak yang lebih besar. Upaya mitigasi risiko yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Mitigasi risiko pada risiko sedang

Faktor Risiko	Penanganan Risiko
Dehidrasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengiriman dilakukan pada sore menjelang malam b. menggunakan Box standar dengan lubang ventilasi yang cukup c. Pemberian elektrolit dan glukosa ke dalam air minum saat sampai kandang.

Lama Perjalanan	a. Memanajemen waktu pemesanan.
Jenis Kendaraan	a. memastikan kendaraan yang digunakan memiliki atap sebagai penghalang angin dan embun
Suhu Kandang	a. memastikan setiap sisi kandang tertutup rapat b. menyediakan lampu cadangan dan lampu emergency
Persaingan pakan	a. Menggunakan paralon sebagai wadah pakan ayam. b. Tempat pakan lainnya digantung di tengah tengah kandang
Cacingan	a. Pemberian Trimezyn
Kanibalisme	a. Mengoleskan/ menaburi bubuk kunyit pada luka
Penyakit Kolera	a. Pemberhentian Usaha Sementara b. Penyemprotan Kandang Menggunakan Disinfektan
Stres pada ayam	a. Panen dilakukan pada sore menjelang malam b. Panen dilakukan oleh pemilik kandang

Risiko Rendah

Risiko rendah adalah jenis risiko dengan kemungkinan terjadinya kecil serta dampak yang ditimbulkan tergolong ringan. Langkah-langkah mitigasi yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Mitigasi risiko pada risiko Rendah

Faktor Risiko	Penanganan Risiko
Minimnya Pengawasa dan Penerangan	a. Dinding kandang harus rapat b. Adanya penerangan pada kandang umbaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Diagram fishbone, maka diperoleh 4 tahapan budidaya . Dari 4 tahapan budidaya diperoleh 7 risiko dalam budidaya dan 12 faktor risiko. Setelah mendapatkan 12 faktor risiko, maka Langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat risiko dari 12 faktor risiko menggunakan metode analisis PIM. Maka didapatkan 2 Faktor risiko dengan tingkat risiko tinggi, 9 faktor risiko dengan tingkat risiko sedang dan 1 faktor risiko dengan tingkat risiko rendah. Setelah mengetahui tingkat risiko dari 12 faktor risiko, maka langkah selanjutnya adalah mitigasi risiko berdasarkan prioritas tingkat risikonya.

DAFTAR PUSTAKA

Arwita, P. (2013). Analisis Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Sawahlunto/Kab. Sijunjung.

Azzahra, R., Sulistiawati, E., & Cahyono, A. D. (2024). Efektivitas Penyemprotan Larutan EM4 (Effective Microorganism-4) terhadap Penurunan Kadar Amonia pada Kandang Broiler Semi Closed House. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 26(3), 113-119.

- Saparinto, C. (34). 34 Bisnis Peternakan Hasilkan Jutaan Rupiah.
- Fathoni, A. (2006). Metodelogi penelitian. *Jakarta: rineka cipta.*
- Febriansyah, A. D. (2023). Analisis Risiko Usaha Pemebenihan Lele Mutiara Pada Usaha Mina Mandiri Sejahtera Di Kelurahan Brang Biji Kecamatan Sumbawa.
- Firnanda, F. D., Soedarto, T., & Rizkiyah, N. (2023). Analisis Ekonomi dan Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 347-357
- Gun, 2011. Alat dan Teknik Analisis Manajemen. PT. Indeks: Jakarta.
- Hidayat, C. (2019). Upaya Menekan Perilaku Mematuk Bulu yang Memicu Perilaku Kanibalisme pada Peternakan Ayam. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(2), 163-175.
- Ilie, G., & Ciocoiu, CN., 2010. Penerapan Diagram Tulang Ikan Untuk Menentukan Risiko Suatu Kejadian Dengan Berbagai Penyebab. *Penelitian Dan Praktik Manajemen* , 2 (1), 1-20.
- Iskandar, S. 2010. Usahatani Ayam Kampung. Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor
- Isyanto, A. Y. (2024). Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Broiler Di Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 11(3).
- Kaleka, N. (2015). Beternak Ayam Kampung Super Jawa Super Tanpa Bau. *PT Tim Pustaka Baru Arcitra*, Yogyakarta.
- Krista, I. B., & Harianto, B. (2011). *Pembesaran ayam kampung pedaging 2, 5 bulan balik modal*. AgroMedia.
- Mastar, S., Hartono, Y., Wijayanti, N., Hakim, L., & Kusuma, A. (2025). ANALISIS RISIKO USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI KECAMATAN BRANG ENE KABUPATEN SUMBAWA BARAT. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 37-47.
- Permana, A. D., Yahya, I. F., Agustiningrum, S., Choiria, R. D., & Nasrullah, A. J. (2020). Dampak kepadatan (density) kandang terhadap tingkat deplesi pada ayam broiler parent stock fase grower. *Journal of Animal Research Applied Sciences*, 2(1), 7-12.
- Pratiwi, L. E., & Suprapti, I. (2022). Analisis Risiko Peternakan Ayam Pedaging Supriadi Farm. *Jurnal Pertanian Cemara*, 19(1), 53-64.
- Putra, C. G. N., Maulana, R., & Fitriyah, H. (2018). Otomasi kandang dalam rangka meminimalisir heat stress pada ayam broiler dengan metode Naive Bayes. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(1), 387-394.

- Rahayu, N. N. A. P., & Arisena, G. M. K. (2023). Pendapatan Dan Risiko Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Di Desa Pesedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(4), 1286-1298.
- Ramadhan, B. D., Yektiningsih, E., & Sudiyarto, S. (2018). Analisis risiko usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(1).
- Setyanto, A., Atmomarsono, U., & Muryani, R. (2012). Pengaruh penggunaan tepung jahe emprit (*Zingiber officinale* var *Amarum*) dalam ransum terhadap laju pakan dan kecernaan pakan ayam kampung umur 12 minggu. *Animal Agriculture Journal*, 1(1), 711-720.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian. Bandung: Alfabet.
- Suliyanto, P., & MM, P. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi* (Doctoral dissertation, Tesis & Disertasi. Yogyakarta: Andi Publisher).
- Suryanto, T., Kurniawan, R. 2018. Ayam Kampung Joper Panen 60 Hari. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syahputri, D. R., Karim, M., & Yodfiatfinda, Y., 2021. Analisis Risiko Budidaya Ikan Kerapu Cantang (*Epinephelus fuscoguttatus* x *Epinephelus lanceolatus*) Di Perairan Pulau Lancang Kepulauan Seribu, Dki Jakarta. *Jurnal Bioindustri (Journal Of Bioindustry)*, 4(1), 69-83.
- Tanjung, R. P. H., Ramadhani, S., & Aslami, N. (2023). Analisis Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(2), 461-471.
- Ude, Y. C. T., Reo, G., & Loda, W. (2024). Analisis Usaha Ternak Ayam Kampung Super Di Seminari Menengah Kpa St. Paulus Di Desa Waeia-Kecamatan Golewa-Kabupaten Ngada. *Jurnal Pertanian Unggul*, 3(1), 40-47.
- Yaman, I. M. A. (2012). Ayam Kampung Unggul. Pt Niaga Swadaya.